

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia klenteng merupakan bangunan tempat memuja ( berdoa, bersembahyang ) dan melakukan acara keagamaan bagi penganut konghucu. Klenteng mengajarkan tiga ajaran yang disebut Tri Dharma ( San jiao 三教 atau dalam dialek Hokkian biasa disebut dengan Sam Kau ), terdiri dari Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Kedatangan masyarakat Tiongkok di Indonesia memperkaya kebudayaan Indonesia, salah satunya gaya arsitektur Tiongkok yang ada pada Wihara Satya Budhi Bandung.

Pada era Presiden Soeharto dikeluarkan Inpres No. 14 tahun 1967 tentang pelanggaran adat budaya asli Tiongkok, maka klenteng pun berganti nama menjadi Wihara atau tempat ibadah umat Buddha. Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 2000, Inpres No. 14 tahun 1967 digantikan dengan Keppres No. 6 Tahun 2000. Dengan adanya hal ini, masyarakat merasa bingung ketika membedakan antara wihara dan klenteng. Oleh karena itu Wihara Satya Budhi Bandung awalnya disebut sebagai klenteng, namun sekarang disebut sebagai wihara.

Wihara Satya Budhi Bandung merupakan salah satu wihara tertua yang ada di Kota Bandung. Wihara Satya Budhi dibangun pada tahun 1885 oleh etnis Tionghoa yang bernama Tan Hay Hap. Beliau dengan beberapa kerabatnya memiliki keinginan untuk membangun sebuah klenteng di Bandung untuk dapat menyembahyangi arwah yang telah meninggal. Awal mulanya klenteng ini akan didirikan di Jalan Kebon sirih yang menghadap ke Jalan Pecinan, tetapi tak lama kemudian tanah tersebut digunakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Sehingga pada akhirnya Bupati Bandung yang bernama R. A. Wiranatakoesoemah IV mencarikan pengganti tanah yang berada di Jalan Kelenteng. Bangunan klenteng yang terletak di Jalan Kelenteng ini telah beberapa kali mengalami perubahan nama, dari awalnya bernama *Sheng Di Miao* ( 圣帝庙 ) kemudian berubah

nama menjadi *Hiap Tian Gong* ( 协天宫 ) dan sekarang disebut Wihara Satya Budhi ini memiliki ciri khas berarsitektur Tiongkok yang menarik perhatian masyarakat serta umat – umat yang mengunjungi wihara tersebut.

Filosofi arsitektur Tiongkok ini sangat dipengaruhi oleh filosofi kepercayaan dan ajaran Konfusianisme, Taoisme dan Budhisme. Terdapat simbol dan lambang – lambang dari bentuk ideal dan keharmonisan dalam tatanan masyarakat ( G. Lin, 1989 ). Menurut Ling Yu ( 2001 ), terdapat beberapa ornamen yang biasanya terletak pada dinding, atap, pilar dan elemen interior lainnya sesuai dengan sifat dan maknanya. Jenis ornamen yang biasa digunakan di wihara dibagi menjadi tiga, yaitu ornamen hewan, tumbuhan dan manusia.

Keunikan bangunan wihara ini mirip dengan istana kerajaan di Tiongkok. Pada bagian atap wihara menyerupai perahu layar yang memiliki makna bahwa nenek moyang etnis Tionghoa datang ke Indonesia menggunakan perahu layar. Desain interior yang ada pada bangunan Wihara Satya Budhi ini berbentuk *Si He Yuan* ( 四合院 ) yang ke empat sudutnya berbentuk persegi empat atau bujur sangkar. Sedangkan, desain eksterior yang ada pada bangunan ini lebih didominasi dengan ornamen – ornamen hewan mitologi Tiongkok dan beberapa jenis tumbuhan. Bangunan wihara ini juga didominasi oleh warna merah dan kuning yang memiliki makna tersendiri.

Oleh karena itu, skripsi ini akan membahas tentang arsitektur bangunan bergaya Tiongkok pada Wihara Satya Budhi Bandung dengan judul penelitian, “Analisis Tingkat Pemahaman Pengunjung Terhadap Ornamen dan Lukisan Bangunan Wihara Satya Budhi Bandung”

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pemahaman umat – umat atau pengunjung akan makna ornamen bangunan Wihara Satya Budhi Bandung ?

2. Bagaimana tingkat pemahaman umat – umat atau pengunjung akan makna lukisan bangunan Wihara Satya Budhi Bandung ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah makna ornamen bangunan Wihara Satya Budhi dapat dipahami oleh pengunjung atau umat Wihara Satya Budhi Bandung.
2. Mengetahui apakah makna lukisan bangunan Wihara Satya Budhi dapat dipahami oleh pengunjung atau umat Wihara Satya Budhi Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan masalah. Maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi mengenai makna ornamen dan lukisan yang terdapat pada Wihara Satya Budhi Bandung.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai ornamen dan lukisan bangunan yang bergaya Tiongkok.
3. Memberikan informasi lebih kepada penulis dan penulis lain agar dapat lebih mengetahui kebudayaan Tiongkok.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik observasi lapangan, selain itu juga disertai dengan studi pustaka untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk memperkuat hipotesa dan analisis, penulis juga mewawancarai narasumber dari Wihara Satya Budhi Bandung dan membagikan kuisioner untuk menjawab rumusan masalah.

Pengumpulan data observasi lapangan dilakukan penulis di Wihara Satya Budhi Bandung untuk mengamati arsitektur bangunan Wihara Satya Budhi

Bandung yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini., juga ditunjang dengan data studi pustaka yang dilakukan penulis dengan mengumpulkan buku / referensi, artikel, jurnal, dan hasil – hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data kuisioner dilakukan penulis dengan tujuan meneliti tingkat pemahaman pengunjung dan umat Wihara Satya Budhi Bandung akan makna arsitektur wihara tersebut.

Pengumpulan data wawancara yang dilakukan penulis bertujuan untuk mendapat informasi yang akurat guna untuk melengkapi penelitian ini.

#### **1.6 Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian pada pemahaman pengunjung atau umat akan makna ornamen dan lukisan pada Wihara Satya Budhi Bandung.

